

BAB II

Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini adalah sebagai acuan peneliti untuk memberikan referensi dalam memperluas kajian peneliti. Penelitian terdahulu tidak sama dengan yang dikaji oleh peneliti, karena dalam mengkaji penelitiannya memiliki perbedaan aspek dalam fokus yang diteliti sehingga dalam mengumpulkan data memiliki perbedaan. Penelitian terdahulu ini sebagai pedoman peneliti sebagai referensi kedepannya sehingga memberikan referensi bagi peneliti tentang kajian sebagai penelitiannya. Penelitian terdahulu ini sebagai acuan dalam memberikan referensi tentang perbedaan aspek kajian yang akan diteliti. Penelitian terdahulu sebagai acuan peneliti antara lain :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Judul Penelitian	Hasil Temuan	Relevansi
1.	Mit Witjaksono dalam penelitian “Modal Sosial Dalam Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru Sidoarjo”, Tahun 2015.	Penelitian ini menghasilkan temuan tentang pada setiap fase selalu ditandai dengan keberadaan tokoh membangun dan mengembangkan modal sosial. Dalam perspektif perusahaan pelopor terdapat	Relevansi antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini terletak pada modal sosial sebagai pilar dari bentuk-bentuk modal yang lain (modal fisik, finansial, dan manusia).

		perbedaan latar historis, pendekatan didalam membangun mengembangkan modal sosial di masing-masing usahanya.	
2.	Ai Nurul Kamalah dalam penelitian yang berjudul “Modal Sosial Pengusaha Kecil (Studi Kasus Industri Kerupuk, Ciamis), Tahun 2016,	Penelitian ini menghasilkan temuan tentang pada variasi modal sosial yang dimiliki oleh para pengusaha kecil yang berperan dalam pengembangan usahanya. Ada pengusaha yang memperkuat jaringan sosial, kepercayaan, serta nilai yang terpelihara dalam setiap norma sosial hanya lewat hubungan yang dijalin oleh ikatan-ikatan sosial seperti ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan.	Relevansi antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini terletak pada aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aspek pembentukan kepercayaan, norma-norma dan nilai-nilai yang terpelihara dalam setiap hubungan yang dijalin oleh pengusaha kecil, struktur jaringan yang menunjukkan
3.	Zeni Eka Putri dalam penelitian yang berjudul	Penelitian ini menghasilkan temuan Pelaku usaha	Relevansi antar penelitian terdahulu dengan penelitian

	<p>“Pemanfaatan Jaringan Sosial dalam Pengembangan Usaha oleh Pelaku Umkm (Studi Kasus: 8 Pelaku UMKM pada sentra Makanan Rendang di Kelurahan Sungai Durian, Kecamatan Lamposi Tigo Nagari, Kota Payakumbuh)”, Tahu 2018.</p>	<p>memiliki jaringan sosial mikro yaitu dalam hal produksi dan pemasaran.</p>	<p>yang akan dilakukan oleh peneliti ini terletak pada adanya hambatan yang dimiliki oleh pelaku baik secara eksternal maupun internal.</p>
4.	<p>Mirzza Istiharoh dalam penelitian yang berjudul “Peran Modal Sosial Pada Masyarakat Industri Rumahan Kerajinan Bandols di Desa Kabunan, Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal”, Tahun 2016.</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan temuan komponen modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan) saling terkait satu sama lain, terdapat satu komponen modal sosial yang mendominasi dalam menjalankan usaha kerajinan yaitu kepercayaan.</p>	<p>Relevansi antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini terletak pada adanya modal sosial atau <i>social capital</i> berupa kepercayaan dimanfaatkan dalam membangun hubungan sesama pengrajin kerajinan untuk tidak saling menjatuhkan.</p>

5.	Tyagita Indahsari Widodo dalam penelitian yang berjudul “Peranan Modal Sosial Dalam Perkembangan Industri Kecil Krupuk Rambak (Studi Kasus Desa Bangsal, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto)”, Tahun 2016.	Penelitian ini menghasilkan temuan Modal sosial atau <i>social capital</i> khususnya jejaring sosial memiliki peranan dalam perkembangan industri kecil.	Relevansi antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini terletak pada adanya bentuk-bentuk modal sosial, memaparkan perkembangan industri kecil, menganalisis dinamika modal sosial dan menganalisis hubungan jejaring sosial dan tingkat perkembangan industri kecil.
----	---	--	---

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Modal Sosial

Modal Sosial atau *social capital* merupakan satu terminologi baru yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosial yang memperkaya pemahaman kita tentang masyarakat dan komunitas. Modal sosial menjadi khasanah perdebatan yang menarik bagi ahli-ahli sosial dan pembangunan khususnya awal tahun 1990-an. Teori tentang modal sosial ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang sosiolog Prancis bernama Pierre Bourdieu, dan oleh seorang sosiolog Amerika Serikat bernama James Coleman.

Fathy (2019: 3), menyatakan ada tiga macam modal sosial, yaitu modal uang, modal sosial, dan modal budaya, dan akan lebih efektif digunakan jika diantara ketiganya ada interaksi sosial atau hubungan sosial. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan, namun tanpa ada sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, maka akan sulit bagi individu-individu untuk membangun sebuah hubungan sosial dan hubungan sosial hanya akan kuat jika ketiga unsur diatas eksis (Hasbullah, 2004: 9).

Modal sosial berperan efektif dalam merumuskan program-program pengembangan masyarakat untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk pedesaan. Modal sosial yang ada dalam masyarakat pedesaan dapat melemah bila ada proses-proses yang merusak kekerabatan, seperti perceraian, perpisahan, dan migrasi. Ketika keluarga meninggalkan jaringan-jaringan kekerabatan mereka yang sudah ada, teman-teman dan kontak-kontak yang lainnya, maka nilai dari modal sosial mereka akan jatuh (Field, 2005: 140).

Fukuyama, merumuskan modal sosial dengan mengacu kepada “norma-norma informal yang mendukung kerjasama antara individu dan kapabilitas yang muncul dari prevalensi kepercayaan dalam suatu masyarakat atau di dalam bagian-bagian tertentu dari masyarakat (Fathy, 2019: 7).

Modal sosial dapat memfasilitasi perekonomian ke tingkat yang lebih besar bila di dukung dengan adanya kepercayaan yang meluas. Putnam merumuskan modal sosial dengan mengacu pada ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi kerjasama untuk sesuatu yang manfaatnya bisa dirasakan secara bersama-sama. Modal sosial menunjuk pada semua kekuatan sosial komunitas yang berkonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal-modal lainnya.

Konsep modal sosial menawarkan betapa pentingnya suatu hubungan. Dengan membangun suatu hubungan satu sama lainnya, dan memeliharanya agar terjalin terus, setiap individu dapat bekerjasama untuk memperoleh hal-hal yang tercapai sebelumnya serta meminimalisasikan kesulitan yang besar. Modal sosial menentukan bagaimana orang dapat bekerja sama dengan mudah.

Hakikat dari modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam bentuk kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relative lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut (Fathy, 2019: 6).

Field (2005: 16), menjelaskan bahwa pusat perhatian utamanya dalam modal sosial adalah tentang pengertian “tataran sosial”. Menurutnya bahwa modal sosial berhubungan dengan modal-modal lainnya, seperti modal ekonomi dan modal budaya. Ketiga modal tersebut akan berfungsi efektif jika kesemuanya memiliki hubungan. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan dengan dukungan sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, begitu pula sebaliknya dalam konteks hubungan sosial, eksistensi dari ketiga modal (modal sosial, modal ekonomi, dan budaya) tersebut merupakan garansi dari kuatnya suatu ikatan hubungan sosial.

Modal sosial merupakan sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Sumber daya yang diartikan dengan materi, tetapi merupakan modal sosial yang terdapat pada seseorang. Misalnya pada kelompok institusi keluarga, organisasi, dan semua hal yang dapat mengarah pada kerjasama. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok, dengan ruang perhatian pada kepercayaan, jaringan, norma dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Putnam (1995), yang mengartikan modal sosial sebagai modal sosial merupakan fenomena yang tumbuh dari bawah yang berasal dari orang-orang yang membentuk jaringan atau *network* yang didasarkan atas dasar prinsip “*trust, mutual reciprocity, and norm of action*” yang hadir karena adanya kontrak sosial atau kesepakatan bersama. Yaitu persetujuan antara sesama warga atau kelompok tentang asas-asas tertentu berkenaan dengan kehidupan bersama dalam masyarakat.

Pada masyarakat dikenal beberapa jenis modal, yaitu modal budaya, modal manusia, modal keuangan, dan modal fisik. Modal budaya lebih menekankan pada kemampuan yang dimiliki seseorang, yang diperoleh dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Modal manusia lebih merujuk pada kemampuan, keahlian yang dimiliki individu. Modal keuangan merupakan uang tunai yang dimiliki, tabungan pada bank, investasi, fasilitas kredit dan lainnya yang bisa dihitung dan memiliki nilai nominal. Modal fisik dikaitkan dengan segala sesuatu berkaitan dengan material atau fisik (Usman, 2018: 3-4).

Modal sosial akan dapat mendorong keempat modal diatas dapat digunakan lebih optimal lagi. Modal sosial adalah sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru, dimana kebudayaan tersebut dapat membantu masyarakat atau komunitas tersebut.

Kemampuan komunitas mendayagunakan modal sosial membuat penggunaan modal menjadi lebih efektif dan efisien sehingga memungkinkan terciptanya system pengelolaan yang berkelanjutan(Fathy, 2019: 4).

Beberapa definisi yang diberikan para ahli tentang modal sosial yang secara garis besar menunjukan bahwa modal sosial merupakan unsur yang sangat menentukan bagi terbangunnya kerjasama antar individu atau kelompok dan terbangunnya suatu perilaku kerjasama kolektif.

Sesangkan menurut pandangan Kusumastuti (2015: 81-97), modal sosial dibedakan menjadi tiga tipe:

1. *Social Bonding*, (Nilai, Kultur, Persepsi dan Tradisi atau adat istiadat). *Social bonding* adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Misalnya, kebanyakan anggota keluarga mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga yang lain, mungkin masih berada dalam satu etnis.
2. *Social Bridging* (jembatan sosial) merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada disekitarnya sehingga mereka memutuskan untuk membangun suatu kekuatan dari kelemahan yang ada.
3. *Social Linking* (hubungan/jaringan sosial) merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan diantar beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya, hubungan antara elite politik yang dipandang khalayak sebagai *public figure*/tokoh, dan mempunyai kepentingan untuk mengadakan hubungan.

Menurut Fathy (2019: 3), modal sosial selalu tidak terlepas dari tiga elemen pokok yang mencakup:

1. Kepercayaan/*Trust* (kejujuran, kewajaran, sikap, egaliter, toleransi, dan kemurahan hati).
2. Jaringan sosial/*Social Network* (partisipasi, resiprositas, solidaritas, kerjasama).
3. Norma/*Norms* (nilai-nilai bersama, norma dan sanksi, aturan-aturan).

Ketiga elemen modal sosial diatas berikut aspek-aspeknya pada hakikatnya adalah elemen-elemen yang ada atau seharusnya ada dalam kehidupan sebuah kelompok sosial. Tiga elemen modal sosial itu bila diterapkan oleh pengusaha industri genteng dapat meningkatkan potensi produktifitas usahanya.

1. Jaringan Sosial (*Social Networks*), hubungan manusia sangat berarti baginya sebagai individu. Dapat dikatakan bahwa ikatan-ikatan di antara manusia juga berperan sebagai dinding pembatas bagi struktur-struktur sosial yang lebih luas. Ide sentral dari modal sosial adalah bahwa jaringan-jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai dan jaringan-jaringan menyediakan suatu basis bagi kohesi sosial karena menyanggupkan orang untuk bekerjasama satu sama lain dan bukan hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung agar saling menguntungkan (Field, 2005).

Sebuah asumsi dasar dari hubungan jaringan adalah bahwa satu pihak tergantung pada sumber-sumber yang dikontrol oleh pihak lain, dan bahwa ada keuntungan yang bisa diperoleh dari penggabungan sumber daya (Fathy, 2019: 5). Intinya, pihak-pihak dalam jaringan setuju untuk tidak mengejar kepentingan diri sendiri dengan jalan merugikan yang lainnya.

Pada dasarnya modal sosial merupakan kerjasama yang dibangun untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang terjalin terciptanya ketika telah terjadinya hubungan interaksi sosial sehingga menghasilkan jaringan kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya dan terbentuknya nilai dan norma dalam hubungan interaksi tersebut.

Jaringan sosial dapat digolongkan pada dua arah yaitu horizontal dan vertical. Jaringan horizontal adalah arah hubungan individu yang secara bersama-sama saling berbagi status dan kekuasaan yang sejajar, sedangkan jaringan sosial vertical adalah arah jaringan sosial yang

berdasarkan hierarki dan bersifat ketergantungan. Jaringan dengan kepercayaan yang tinggi akan berfungsi lebih baik dan akan lebih mudah dari pada jaringan dengan kepercayaan yang rendah.

2. Kepercayaan mempunyai peranan penting dalam modal sosial, karena kepercayaan berarti memiliki keyakinan dalam kejujuran, kebaikan, ketrampilan dan keamanan seseorang dalam hubungan sosial.

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa kepercayaan itu berasal dari sebuah jaringan sebagai sumber penting tumbuh dan hilangnya kepercayaan. Dalam pandangan Francis Fukuyama, *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Fathy, 2019: 4). Fukuyama berpendapat bahwa kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama. Adanya jaminan tentang kejujuran dalam komunitas dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas.

Kepercayaan dapat diperoleh melalui hubungan vertical dan horizontal. Hubungan vertical dalam hal ini adalah bahwa pekerja menciptakan hubungan sosial yang baik dengan para pengusaha kecil konveksi di tempat mereka bekerja (Koput, 2010: 4-6 dalam Usman, 2018: 5). Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa percaya diantara para pengusaha dan pekerja sehingga menciptakan kerjasama yang baik dan saling menguntungkan dikedua belah pihak, hubungan yang kedua adalah horizontal yaitu hubungan sosial dengan sesama pekerja dalam kelompoknya akan membangun rasa solidaritas yang tinggi dan menimbulkan kepercayaan.

Beberapa dimensi modal sosial yang dijelaskan oleh Fathy (2019: 6), salah satunya adalah perasaan saling mempercayai dan rasa aman yakni:

1. Percaya meninggalkan rumah, untuk bepergian ke luar kota, bahwa rumah yang ditinggalkan akan aman.
2. Percaya bahwa tetangga akan ikut mengawasi keamanan rumah yang kita tinggalkan.
3. Percaya bahwa tetangga semuanya adalah orang yang baik.
4. Perasaan aman berjalan sendiri di jalanan setelah malam hari.
5. Persetujuan pada pendapat bahwa setiap orang dapat dipercaya.
6. Reputasi aman di area tempat tinggal.

Bentuk kepercayaan yang dimiliki setiap individu tidak hanya terdapat dalam keseksamaan religi melainkan sudah menyebar pada tingkatan yang lebih tinggi lagi. Dengan demikian kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu baik itu pada pengusaha dalam komunitasnya akan memberikan kontribusi dalam strategi berbisnis.

3. Norma dan Nilai, norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Karenanya norma sosial akan berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma ini mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Jika dalam komunitas, asosiasi, group atau kelompok, norma tersebut tumbuh, dipertahankan dan kuat akan memperkuat masyarakat itu sendiri (Hasbullah, 2004).

Modal sosial sebagai instansi norma yang bersifat informal, yang mempromosikan kerjasama antar individu dan norma juga membentuk kualitas serta kuantitas interaksi sosial suatu

masyarakat. Hal ini yang akan menjadikan norma sosial merupakan salah satu unsur modal sosial yang akan merangsang keberlangsungan hubungan sosial yang hidup dan kuat.

Menurut Putnam (Lawang: 2005), bahwa modal sosial diubah dari sesuatu yang didapat oleh individu kepada sesuatu yang dimiliki (atau tidak dimiliki) oleh individu lain atau kelompok orang di daerah. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial adalah sebuah sumber daya individu atau kelompok untuk memiliki komitmen dipahami sebagai norma sosial yang menjadi komponen modal sosial misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Norma sosial merupakan aturan yang tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain.

2.2.2 Industri Kecil

Menurut Deperindag (Departemen Perindustrian dan Perdagangan) tahun 1999, industri kecil merupakan kegiatan usaha industri yang memiliki investasi sampai Rp. 200.000.000,- tidak termasuk bangunan dan tempat usaha. Deperindag mengukur industri kecil dan menengah berdasarkan nilai investasi awal (*asset*).

Industri kecil merupakan jenis usaha informal, yang bukan termasuk badan hukum. Pendirian badan usaha ini tidak memerlukan izin dan tata cara tertentu serta bebas membantu bisnis personal/pribadi tanpa adanya batasan untuk mendirikan. Pada umumnya bermodal kecil, jenis serta jumlah produksinya terbatas, memiliki tenaga kerja/buruh yang sedikit dan masih menggunakan alat produksi terbatas, memiliki tenaga kerja/buruh yang sedikit dan masih menggunakan alat produksi teknologi yang sederhana. Sedangkan industri kecil memiliki berbagai macam instansi menggunakan definisi industri kecil yang berbeda-beda. Berbagai macam definisi industri kecil yaitu:

1. Menurut Biro Pusat Statistik (2003), mendefinisikan industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi jadi atau melakukan kegiatan mengolah barang dasar setengah jadi menjadi barang jadi, atau yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi.
2. Nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha.
3. Menurut Bank Indonesia, industri kecil yakni industri yang aset (tidak termasuk tanah dan bangunan), bernilai kurang dari Rp. 600.000.000,-

Indonesia sendiri mendefinisikan industri kecil adalah sebagai unit usaha industri yang mempekerjakan antara 5 sampai 19 orang tenaga kerja. Industri kecil memberikan manfaat bagi masyarakat banyak yaitu: (1) industri dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah; (2) industri kecil turut mengambol peranan dalam peningkatan dan mobilitas tabungan domestik; (3) industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang, karena industri menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana, yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar dan sedang.

Kategori industri kecil menurut Departemen Perindustrian seperti yang tertulis menurut Wulandari (2006: 17-18) adalah sebagai berikut:

1. **Industri Kecil Modern.**

Industri kecil modern meliputi industri kecil yang menggunakan teknologi proses madya, mempunyai skala produksi yang terbatas, tergantung pada dukungan industri besar dan menengah dan sistem pemasaran domestik dan ekspor, menggunakan mesin khusus dan alat-alat perlengkapan model lainnya, dengan kata lain industri yang modern telah mempunyai

akses untuk menjangkau sistem pemasaran yang relatif berkembang baik dipasar domestik ataupun pasar ekspor.

2. Industri Kecil Tradisional

Industri kecil tradisional pada umumnya mempunyai ciri-ciri antara lain, proses teknologi yang digunakan secara sederhana, mesin yang digunakan dan alat perlengkapan modal lainnya relatif sederhana, lokasi di daerah pedesaan, akses untuk menjangkau pasar yang berada di luar lingkungan yang bedekatan terbatas.

3. Industri Kerajinan Kecil

Industri kecil ini sangat beragam mulai dari industri kecil yang menggunakan proses teknologi yang sederhana sampai industri kecil yang menggunakan teknologi proses madya atau malahan sudah menggunakan proses teknologi yang tinggi.

Kategori lainnya berdasarkan eksistensi dinamisnya industri kecil Indonesia dapat menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Industri lokal

Industri lokal adalah jenis kelompok industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas, serta relatif tersebar dari segi lokasinya, dan mencerminkan suatu pola “pengusaha” yang sangat terbatas telah menyebabkan kelompok ini pada umumnya hanya menggunakan sarana transportasi yang sederhana seperti sepeda, grobak, dan pikul. Adapun karena pemasaran hasil produksinya ditangani sendiri, maka pada kelompok industri-lokal ini jasa pedagang perantara boleh dikatakan kurang menonjol.

2. Industri-sentra

Industri sentra adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasa produksi yang terdiri dari kumpulan unit-usaha yang menghasilkan barang sejenis. Ditinjau dari segi target pemasarannya kategori yang kedua ini umumnya menjangkau pasar yang lebih luas daripada kategori yang pertama, sehingga peranan pedagang perantara atau pedagang pengepul menjadi cukup menonjol.

3. Industri mandiri

Industri mandiri merupakan kelompok jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi produksi yang cukup canggih. Pemasaran hasil produksi kelompok ini relatif telah tidak tergantung kepada peranan pedagang perantara.

Industri sendiri yang berkaitan dengan teknologi ekonomi, perusahaan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya telah sangat mempengaruhi masyarakat. Pengaruh tersebut bisa berupa nilai-nilai, pengaruh fisik terhadap masyarakat dan usaha industrial interest group untuk mempengaruhi masyarakat.

Industri memiliki pengaruh yang menimbulkan akibat fisik di dalam masyarakat. Akibat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya industri bisa dalam berbagai bentuk yang berbeda. Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberikan pengaruh besar terhadap jumlah kerja. Akibat lain dari tumbuhnya industri yang dianggap buruk adalah timbulnya polusi yang sering menimbulkan berbagai pendekatan baik dalam kalangan masyarakat, maupun dalam kalangan industri sendiri oleh karena itu, pengaruh masyarakat terhadap industri dimana

masyarakat telah merasakan berbagai bentuk pengaruh dari adanya industri, dan kadang-kala masyarakat sendiri ikut memperkuat atau memperbesar skala pengaruh tersebut.

Akibat interaksi antara pihak buruh dan pihak manajemen biasanya baru dirasakan baik oleh pengusaha, pihak organisasi buruh juga oleh pemerintah jika terjadi peristiwa pemogokan buruh yang akan mempengaruhi perputaran roda-roda ekonomi. Sudah jelas bahwa untuk memahami sikap dan perilaku di dalam industri seperti absenteisme, tekanan untuk menimbulkan atau memaksimumkan usaha tidak mungkin hanya berdasarkan kondisi industri saja, tetapi harus melibatkan norma-norma, nilai, peranan dan berbagai perilaku yang ada di luar lingkungan industri atau dalam masyarakat luas.

Industri kecil yang sebagian besar berada di daerah pedesaan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi di pedesaan dan usaha pemerataan. Hal ini terjadi karena:

1. Industri kecil memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang pada umumnya tidak bekerja secara utuh.
2. Industri kecil memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepala keluarga, tapi bagi anggota keluarga lain.
3. Dalam beberapa hal industri mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah secara lebih efisien atau lebih dibandingkan industry besar menengah.

Industri kecil atau usaha kecil pengerajin genteng adalah sentra industri kecil yang memproduksi genteng dengan bahan dasar tanah liat kaolin. Industri dalam skala kecil ini dikelola oleh buruh/karyawan dengan jumlah sekitar 5 orang atau lebih, dimana karyawan tersebut rata-rata dari penduduk Desa Sumberingin Kulon dengan cara pembuatan yang masih tradisional.

Industri sendiri berkaitan dengan teknologi ekonomi, perusahaan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya telah sangat memperngaruhi masyarakat. Pengaruh tersebut bisa berupa nilai-nilai, pengaruh fisik terhadap masyarakat dan usaha industrial interest group untuk mempengaruhi masyarakat.

Industri memiliki pengaruh yang menimbulkan akibat fisik di dalam masyarakat. Akibat yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya industri bisa dalam berbagai bentuk yang berbeda. Munculnya industri-industri baru dalam suatu wilayah akan memberikan pengaruh besar terhadap jumlah kerja. Akibat lain dari tumbuhnya industri yang dianggap buruk adalah timbulnya polusi yang sering menimbulkan berbagai pendekatan baik dalam kalangan masyarakat, maupun dalam kalangan industri sendiri oleh karena itu, pengaruh masyarakat terhadap industri, dimana masyarakat telah merasakan berbagai bentuk pengaruh dari adanya industri, kadang-kala masyarakat sendiri ikut memperkuat atau memperbesar skala pengaruh tersebut, akibat interaksi antara pihak buruh dan pihak manajemen biasanya baru dirasakan baik oleh pengusaha, pihak organisasi buruh juga oleh pemerintah jika terjadi peristiwa pemogokan buruh yang akan memperngaruhi perputaran roda-roda ekonomi. Sudah jelas bahwa untuk memahami sikap dan perilaku di dalam industri seperti absenteisme, tekanan untuk menimbulkan atau memaksimumkan usaha tidak mungkin hanya berdasarkan kondisi industri saja, tetapi harus tidak mungkin hanya berdasarkan kondisi industri saja, tetapi harus melibatkan norma-norma, nilai, peranan dan berbagai perilaku yang ada di luar lingkungan industri atau dalam masyarakat luas.

2.3 Landasan Teori Modal Sosial oleh Robert D. Putnam

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial oleh Robert D. Putnam. Menurut Putnam “Modal Sosial” adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field, 2014: 51). Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu *social network (network of civic engagement)* – ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas. Bahkan lebih jauh, Putnam meluaskan pemaknaan asosiasi horizontal, tidak hanya memberi *desirable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan).

Menurut Putnam (1993: 171) dalam Hauberer (2011) mendefinisikan kepercayaan sebagai bentuk dari kepentingan kehidupan sosial, yang mana kepercayaan merupakan level yang paling tinggi pada tingkat komunitas, paling tinggi kemungkinan dalam kerjasama. Kepercayaan merupakan hal yang kompleks didalam lingkungan yang modern dari dua sumber mengikat yaitu: norma dan jaringan.

Jaringan sosial salah satu dari jaringan formal atau informal. Disamping itu, jaringan untuk memiliki struktur vertikal dan horizontal. Lebih dari itu, jaringan yang ada didalam komunitas dapat membentuk kerjasama dan mencapai keuntungan bersama. Jaringan merupakan efek yang sangat kuat karena dapat menambah biaya potensial dari setiap pengeluaran individu.

Norma sosial berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma adalah suatu kesepakatan bersama yang akan berperan dalam mengontrol dan menjaga hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan sosial.

Terkait pada landasan teori dengan mengaitkan judul Modal Sosial Dalam Pengembangan Industri Kecil (Studi tentang Modal Sosial Pada Pengerajin Genteng Desa Sumberingin Kulon), pada sektor industri kecil perlu adanya Modal Sosial dalam Pengembangan suatu usaha. Putnam mengatakan bahwa konsep Modal Sosial memiliki tiga elemen diantaranya: Jaringan (*Network*), Norma (*Norms*), dan Kepercayaan (*Trust*), tiga elemen tersebut harus dimiliki oleh setiap industri baik itu industri kecil, menengah dan besar. Jaringan yang dibentuk dengan adanya kepercayaan terhadap individu ke individu lain membuat industri kecil pengerajin genteng ini bisa berkembang. Dengan mengandalkan kepercayaan dari masyarakat atau konsumen maka citra dari industri kecil pengerajin genteng tersebut akan dikenal banyak orang. Norma dengan cara menjaga kepercayaan dan tanggung jawab sosial industri kecil ini memiliki nilai atau citra hanya didapat pada satu pengusaha saja akan tetapi membuat semua pengusaha kecil pengerajin genteng pada Desa Sumberingin Kulon mendapat nama yang baik dari masyarakat luas. Apabila industri menghiraukan modal sosial dan lebih mementingkan modal dalam aspek ekonomi, maka industri akan sulit berkembang dan bertahan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori ini sebagai landasan untuk memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang diteliti.